

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap individu dari masa anak-anak hingga lansia sehingga kesehatan gigi harus selalu dijaga agar tidak menimbulkan masalah kesehatan gigi yang bisa berpengaruh dalam sistem pengunyahan hingga pertumbuhan seseorang. Disamping itu usia anak juga merupakan penentu dalam pertumbuhan gigi yang termasuk masa rentang dalam mengalami masalah gigi (Kantohe, dkk 2016). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar yang telah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (2018) proporsi masalah gigi dan mulut mencapai 57,8%, proporsi perilaku menyikat gigi setiap hari pada penduduk usia > 3 tahun 94,7%, proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar pada penduduk usia > 3 tahun 2,8% (Kemenkes, 2018).

Pernyataan Fatimatuzzahro yang dikemukakan/disampaikan Setianingrum (2019) masalah kesehatan gigi sangatlah menjadi perhatian penting dalam pembangunan kesehatan yang salah satunya bisa disebabkan oleh rentannya kelompok anak usia sekolah, karena pada anak usia sekolah mereka biasanya hanya menggosok gigi dengan sebisanya dan semaunya saja. Ditambah jajanan di sekolah dasar sangatlah beranekaragam dan menjadikan anak untuk jajan sembarangan. Padahal, pada usia sekolah merupakan masa dimana setiap individu bisa untuk mewujudkan dirinya menjadi pribadi yang

berkualitas dan kesehatan adalah faktor terpenting dalam menentukan pribadi yang berkualitas dikemudian hari.

Kesehatan gigi dan mulut dapat mengakibatkan terganggunya fungsi pengunyahan yang disebabkan karena tidak berfungsinya gigi. Oleh karena itu kerusakan gigi merupakan masalah yang harus diperhatikan. Salah satu bentuk dari kerusakan gigi adalah karies gigi. Karies gigi dapat dialami dan dijumpai pada setiap orang tanpa memandang umur, jenis kelamin, bangsa, serta status sosial ekonomi. Karies gigi merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak di seluruh dunia terutama di negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. Dari data SEARO disebutkan bahwa kira-kira 70-95% anak usia sekolah di Asia Tenggara menderita karies. Karies gigi merupakan suatu penyakit pada jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan sementum yang disebabkan aktivitas jasad renik yang ada dalam suatu karbohidrat yang diragikan. Proses karies ditandai dengan terjadinya demineralisasi pada jaringan gigi, diikuti dengan kerusakan bahan organiknya (Mbipa, Pay, Manu, dan Nubatonis, 2019).

Pengetahuan tentang kesehatan gigi Indonesia saat ini memang sudah meningkat, namun prevalensi yang didapat tentang masalah karies gigi pada anak menjadi masalah yang serius di Indonesia. Kejadian tersebut bisa dilihat dari semakin meningkatnya masalah kesehatan gigi yang ada saat ini. Nyatanya masyarakat di Indonesia belum mempertimbangkan kesehatan gigi dan mulut, padahal jika gigi dengan bakteri yang ditimbulkan sudah menjadi sakit,

penyakit tersebut masuk dalam urutan penyakit pertama yang dikeluhkan masyarakat baik itu anak-anak, orang dewasa hingga lansia. Namun yang masih disayangkan adalah hal tersebut masih diabaikan (Nurhidayat dan Wahyono, 2012).

Masalah kesehatan gigi yang paling sering terjadi pada anak-anak adalah karies gigi. Masalah kesehatan gigi pada anak merupakan masalah kesehatan yang terus meningkat di pedesaan maupun di perkotaan. Pada wilayah perkotaan prevalensi penyakit periodontal pada anak meningkat dari 62%- 72% dan prevalensi karies meningkat dari 72%- 73%. Di daerah pedesaan prevalensi penyakit periodontal pada anak meningkat 68%- 89% dan prevalensi karies meningkat dari 66%- 71% (Isrofah dan Nonik, 2010).

Anak-anak sekolah sangat memerlukan bimbingan dan pembinaan khusus dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini disebabkan usia anak sekolah sedang mengalami proses tumbuh kembang, dengan keadaan gigi sebelumnya tentu akan sangat berpengaruh pada perkembangan gigi dewasa (Prasko, Sutomo, dan Santoso, 2016). Rendahnya pengetahuan tentang menjaga kebersihan gigi dengan menggosok gigi sangatlah berpengaruh dalam kebiasaan anak menggosok gigi. Selain itu merupakan salah satu faktor yang bisa menyebabkan masalah kesehatan gigi. Faktor yang lain bisa disebabkan oleh kurangnya motivasi dari orangtua untuk menjaga kesehatan gigi (Bany, Sunati, dan Darman, 2014).

Terbentuknya individu yang mampu menjaga kesehatan gigi didasari setiap individu tersebut. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menyampaikan pengetahuan tentang kesehatan gigi itu sendiri. Intervensi yang bisa dilakukan dengan melalui pendidikan yang diberikan kepada individu. Diharapkan dalam pemberian pendidikan tentang kesehatan gigi dan kebersihan gigi bisa mengubah perilaku individu setiap anak agar mampu dan mau melakukan gosok gigi setiap hari secara benar sehingga pendidikan bisa mengubah perilaku yang kurang benar menjadi benar (Kantoh, dkk 2016).

Media yang diperlukan untuk dilakukannya penyuluhan yaitu media yang dapat memudahkan anak usia dini dalam proses belajar pendidikan berkarakter mandiri pada kurikulum tema (Kurniawati, 2019). Selama ini pendidikan kesehatan gigi yang telah ada dan dilakukan di kalangan masyarakat menggunakan ceramah tanpa menggunakan media seperti power point, panthom, video dll, maka banyak yang belum paham mengenai pengetahuan kesehatan gigi tersebut (Andriany, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Desa Kahuman, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah diketahui bahwa 7 dari 10 anak di Desa Kahuman belum mengetahui apa yang dimaksud dengan karies gigi, cara pencegahannya, dan cara perawatannya secara garis besar. Kemudian untuk 3 anak lainnya sudah meengetahui apa yang dimaksud dengan karies gigi, cara pencegahannya, dan cara perawatannya secara garis besar. Apabila anak-anak tidak diberi informasi atau pengetahuan mengenai karies gigi, cara

pencegahannya, dan cara perawatannya secara garis besar dikhawatirkan hal ini akan berdampak pada kesehatan gigi dan mulut pada anak tersebut di masa depan.

Dari uraian diatas, maka dapat diambil masalah tentang kesehatan gigi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan gigi, sehingga banyak dilakukan penyuluhan tentang pendidikan kesehatan gigi menggunakan berbagai metode dan media, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Perbedaan Efektivitas Antara Media Flashcard dan Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Karies Gigi Pada Anak Usia 10 - 12 Tahun”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini “Apakah ada perbedaan efektivitas antara media flashcard dan media booklet terhadap peningkatan pengetahuan tentang karies gigi pada anak usia 10 - 12 tahun?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya cara penyuluhan tentang karies gigi yang lebih efektif dengan menggunakan media flashcard maupun media booklet pada anak usia 10-12 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk diketahuinya tingkat pengetahuan tentang karies gigi pada anak usia 10-12 tahun sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui media flashcard.
- b. Untuk diketahuinya tingkat pengetahuan tentang karies gigi pada anak usia 10-12 tahun sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui media booklet.
- c. Analisis perbedaan efektifitas penyuluhan dengan media flashcard dan media booklet dalam ditingkatkannya pengetahuan tentang karies gigi.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kesehatan gigi dan mulut meliputi kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi promotif, preventif, kuratif, *dental specialist assistant*, dan manajemen kesehatan. Penelitian ini hanya terbatas pada tindakan promotif dan dilakukan untuk memberikan penyuluhan menggunakan media flashcard dan media booklet tentang karies gigi pada anak usia 10 – 12 tahun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan informasi diantaranya ilmu kesehatan gigi dan mulut tentang karies gigi kepada anak usia 10 – 12 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan teori keperawatan khususnya keperawatan anak yang membahas tentang karies gigi. Selain itu juga dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan dan intervensi yang dilakukan untuk mengurangi masalah kesehatan gigi dengan memberikan penyuluhan pendidikan kesehatan gigi tentang karies gigi.

b. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan, wawasan serta pengalaman baru yang luar biasa didalam melakukan penelitian tentang perbedaan efektivitas penyuluhan tentang karies gigi menggunakan media flashcard dan media booklet pada anak usia 10 - 12 tahun.

c. Bagi Responden/Anak Usia 10 – 12 Tahun

Dapat sebagai sumber informasi dan pengetahuan baru mengenai ilmu kesehatan gigi dan mulut tentang karies gigi.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang sejenis sudah pernah dilakukan oleh :

1. Andriany (2016), tentang *“Perbandingan Efektivitas Media Penyuluhan Poster dan Kartun Animasi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut”*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penyuluhan kesehatan gigi dan mulut sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu dengan menggunakan media poster dan kartun animasi, kemudian perbedaan lainnya yaitu subyek dan lokasi penelitian.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa media penyuluhan kartun animasi lebih efektif dibandingkan media poster dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa/i. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa/i kelas V SDN 24 Kota Banda Aceh setelah diberikan media penyuluhan kartun animasi lebih baik daripada sebelum diberikan media penyuluhan.

2. Kantohe, dkk (2016), tentang *“Perbandingan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Gigi Menggunakan Media Video dan Flip Chart Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak”*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penyuluhan kesehatan gigi sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu penggunaan media video dan flip chart. Perbedaan lainnya terletak pada subyek dan lokasi penelitian.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan PKG menggunakan media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak dibandingkan menggunakan media flip chart.

3. Nanda (2020), tentang *“Penyuluhan Menggunakan Video Animasi dan Media Power Point Terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi Pada Siswa SDN 2 Padokan Kasihan Bantul”*.

Persamaan dengan penelitian tersebut adalah penyuluhan kesehatan gigi sebagai variabel bebas. Perbedaannya terdapat pada penelitian tersebut hanya ingin mengetahui tingkat ketrampilan dalam menggosok gigi saja sedangkan dalam penelitian ini diharapkan anak mengetahui tentang berbagai aspek kesehatan gigi dan mulut. Perbedaan lainnya terletak pada media yang digunakan yaitu media Power Point dan lokasi penelitian.

Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian tersebut adalah adanya perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan menggunakan video animasi dan media power point.

4. Bany, dkk (2014) tentang *“Perbandingan Efektifitas Penyuluhan Metode Ceramah dan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SD”*

Persamaan dengan penelitian ini adalah penyuluhan kesehatan gigi dan mulut sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, kemudian perbedaan lainnya yaitu subyek dan lokasi penelitian.

Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah penyuluhan metode ceramah lebih efektif dibandingkan metode demonstrasi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

5. Setianingrum (2019) tentang *“Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Power Point Plus dan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Anak Usia 9-10 Tahun Di SD Negeri Sedayu 4 Muntilan Tahun 2019”*

Persamaan dengan penelitian ini adalah pendidikan kesehatan gigi dan mulut sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu dengan menggunakan media Power Point Plus dan media Audio Visual, kemudian perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian.

Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah pendidikan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media Audio Visual lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan media Power Point Plus dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut.